

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan analisis industri dan strategi bisnis, jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak menjadi daya tarik suatu perusahaan untuk memasuki industri tekstil. Selain itu, tekstil merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kegiatan perekonomian sehingga keberadaannya akan selalu dibutuhkan. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan yang masuk pada industri ini. Meskipun ada banyak perusahaan yang menjalankan bisnis pada industri tekstil, namun hanya beberapa perusahaan saja yang mampu menguasai pangsa pasar. Apabila ada perusahaan baru yang ingin memasuki industri tekstil ini, akan sulit bagi mereka untuk berkembang karena perusahaan pesaingnya adalah perusahaan-perusahaan besar. Selain itu, munculnya produk impor pada industri tekstil membuat tingkat persaingan pada industri tekstil semakin ketat. Produk impor memiliki harga yang lebih murah sehingga menyebabkan perusahaan menurunkan harga untuk menjaga pangsa pasar. Adanya pandemi ini juga memperburuk proses bisnis pada industri tekstil, penurunan tingkat konsumsi membuat beberapa perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Namun PT Asia Pasific Fibers Tbk mampu beradaptasi dengan memproduksi alat pelindung diri serta masker yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat sehingga membuat perusahaan bisa tetap bertahan di masa pandemi ini.

Berdasarkan Analisis Akuntansi, perusahaan mengakui pendapatan atas penjualan barang pada saat risiko dan manfaat dari kepemilikan barang berpindah kepada pembeli. Beban diakui pada saat pemanfaatan jasa atau pada tanggal terjadinya. Persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih mana yang lebih rendah. Perusahaan sudah melakukan pencatatan laporan keuangannya sesuai estimasi nilai ekonomisnya sehingga jika terdapat salah saji, maka nilainya tidak terlalu signifikan sehingga tidak begitu memengaruhi hasil valuasi.

Berdasarkan analisis kredit yang telah penulis lakukan, rasio likuiditas perusahaan berada di bawah rata-rata industrinya, artinya kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek masih kurang begitu bagus. Untuk rasio solvabilitas ada 2 rasio yang digunakan yaitu *debt to asset ratio* (DEA) dan *debt to equity ratio* (DER). DEA perusahaan selalu di atas rata-rata industrinya, namun DER perusahaan selalu berada di bawah rata-rata industrinya. Artinya perusahaan lebih dapat mengandalkan asetnya untuk melunasi utang jangka panjang daripada menggunakan ekuitas perusahaan.

Berdasarkan analisis profitabilitas, *return on investment* dan *operating performance* perusahaan kurang begitu bagus karena sebagian besar rasio tersebut berada di bawah rata-rata industrinya. Artinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari investasi maupun dari kegiatan operasional perusahaan kurang begitu bagus. Hanya *asset management efficiency ratio* yang menunjukkan kinerja bagus yang berarti perusahaan sudah efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Berdasarkan hasil *forecasting* selama empat tahun kedepan yaitu tahun 2021 sampai 2024, perkiraan penjualan perusahaan menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Pada *forecast net operating asset* perusahaan juga sudah menunjukkan kinerja yang cukup baik. Namun untuk perkiraan *profit margin*, *free cash flow*, dan *clean surplus profit* selalu mencatatkan nilai negatif yang artinya kinerja perusahaan yang kurang baik. Untuk *forecast dividend*, perusahaan tidak membagikan dividen selama tahun 2018 sampai 2020 sehingga tidak bisa dilakukan perhitungan.

Berdasarkan valuasi saham, ketika menggunakan metode *discounted free cash flow*, saham perusahaan dicatat secara *overvalue* sedangkan ketika menggunakan metode *discounted abnormal earning*, saham perusahaan dicatat secara *undervalue*. Berdasarkan kedua metode valuasi tersebut, penulis memilih menggunakan metode *discounted abnormal earning* dalam melakukan penilaian saham karena lebih mencerminkan nilai perusahaan.

Bagi investor jangka panjang, penulis tidak menyarankan untuk berinvestasi pada emiten POLY dikarenakan beberapa alasan. Alasan yang pertama adalah kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba tidak cukup bagus dan selalu mencatat kerugian selama tahun 2015-2020 sehingga perusahaan tidak membagikan dividen. Selain itu, ekuitas perusahaan bernilai negatif, artinya utang perusahaan lebih besar daripada asetnya. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya masih kurang bagus. Ada kemungkinan perusahaan mengalami likuidasi karena tidak mampu membayar utangnya. Bagi investor jangka pendek, penulis menyarankan untuk membeli saham POLY atau menahan untuk tidak

menjual bagi investor yang memiliki saham POLY karena nilai saham perusahaan dicatat secara *undervalue*.